



Studi Fenomenologi Pengalaman Asistensi Mengajar dengan Bantuan AI pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Ditinjau dari Perspektif Aksiologi Pendidikan John Dewey

Robiatul Adawiyah¹, Fahrur Nisa' Sifaul Husna², Ifa Aprilia Nur'aini³
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang
Email: robiatul.adawiyah.2204316@students.um.ac.id

ABSTRACT

This study aims to conduct an in-depth analysis of the experiences of students who have participated in Teaching Assistantships at educational institutions in utilizing Artificial Intelligence (AI) based on John Dewey's educational axiology. This study employs a phenomenological qualitative approach, involving four informants from the 2022 cohort of Economics Education students at Malang State University who have served as Teaching Assistants as research subjects. Key findings in this study indicate that in enhancing teaching readiness, students often use AI as a technical tool or aid. However, the use of AI does not inherently hold significance for education if it is limited to its role as a mere efficiency tool. Therefore, John Dewey's educational axiology bridges this issue by emphasizing the importance of utilizing AI to create authentic experiences, active learning, inclusivity, and contextual relevance, without neglecting the responsibility and ethics of prospective teachers.

Keywords: Teaching Assistance, Artificial Intelligence, Students Experience; John Dewey

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengalaman mahasiswa yang telah melaksanakan Asistensi Mengajar di satuan pendidikan dalam memanfaatkan Artificial Intelligence (AI) didasarkan pada pemikiran aksiologi pendidikan John Dewey. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, yang melibatkan empat narasumber dari mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang angkatan 2022 yang telah melaksanakan Asistensi Mengajar sebagai subjek penelitian. Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam meningkatkan kesiapan mengajar, mahasiswa sering kali menggunakan AI sebagai alat bantu teknis atau pendamping. Namun, pemanfaatan AI tidak serta merta bermakna bagi pendidikan apabila terbatas pada perannya sebagai alat efisiensi saja. Oleh karena itu, aksiologi pendidikan John Dewey menjembatani persoalan tersebut dengan menekankan pada pentingnya pemanfaatan AI dalam menciptakan pengalaman nyata, pembelajaran aktif, inklusivitas, kontekstualitas, tanpa mengesampingkan tanggung jawab dan moral sebagai calon guru.

Kata Kunci: Asistensi Mengajar, Artificial Intelligence, Pengalaman mahasiswa; John Dewey

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kontributor pembangunan bangsa, khususnya di era digital yang semakin berkembang pesat. Transformasi digital telah mengubah cara manusia dalam memperoleh pengetahuan, berinteraksi, dan bekerja. Sementara dalam lingkup pendidikan, transformasi ini menuntut adanya inovasi dan penyesuaian agar dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif (Liriwati dkk., 2024). Salah satu bentuk teknologi yang menjadi akselerator utama dalam transformasi digital ini adalah kecerdasan buatan atau biasa disebut *Artificial Intelligence* (AI). Hadirnya AI juga telah menciptakan peluang baru dalam menghasilkan sistem pembelajaran secara *real time*,



mampu memberikan respon yang cepat terhadap umpan balik siswa, serta kemampuan dalam memproduksi konten otomatis (Saugadi dkk., 2025).

Berkaitan dengan kondisi tersebut, aksiologi pendidikan John Dewey menjadi sangat relevan untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi. Menurut pandangan Dewey, pendidikan dikatakan berkualitas apabila dalam proses transfer pengetahuan tidak hanya terjadi secara pasif, tetapi harus difokuskan pada keaktifan yang dibentuk melalui pengalaman langsung, *problem solving*, refleksi, hingga partisipasi peserta didik terhadap situasi nyata. Perspektif pendidikan ini dikatakan bermakna sebagaimana tercermin dalam lima tolok ukur, yaitu sumber belajar dari pengalaman nyata (*learning by doing*), pembelajaran aktif dan reflektif, inklusivitas atau demokrasi dalam pembelajaran, kontekstualitas pembelajaran, serta pengembangan nilai-nilai moral (Holdo, 2023). Dengan demikian, segala bentuk teknologi yang masuk dalam pendidikan sudah seharusnya dinilai dampaknya terhadap lima tolok ukur tersebut.

Berbicara mengenai paradigma dalam pendidikan, tentunya tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Hal ini penting karena pada hakikatnya proses belajar mengajar dipengaruhi oleh tiga faktor krusial, diantaranya yaitu terletak pada materi yang diajarkan, siswa, dan guru. Berangkat dari tiga faktor tersebut, salah satu aktor kunci yang memegang kendali atas proses belajar mengajar dalam menghasilkan peserta didik berkualitas adalah guru (Wahyuningrum dan Tinambunan, 2021). Sehubungan dengan pentingnya peran guru, maka fokusnya tidak cukup jika hanya ditujukan pada guru profesional saja, melainkan juga pada calon guru yang merupakan mahasiswa dari jurusan pendidikan. Terlebih lagi munculnya AI dalam proses belajar dan mengajar yang turut menjadi bagian integral bagi calon guru modern untuk mengembangkan metode pembelajaran inovatif, kurikulum yang adaptif, hingga pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu belajar (Taufik dan Rindaningsih, 2024). Namun, pandangan dari Dewey lebih menekankan apakah peran teknologi tersebut mampu meningkatkan pengalaman pedagogis yang memiliki nilai bermakna.

Berangkat dari program Asistensi Mengajar (AM) yang dilaksanakan mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang angkatan 2022 dalam kurun waktu 6 bulan (1 semester) di satuan pendidikan menengah ke atas. Selama pelaksanaan program asistensi mengajar ini, mahasiswa dituntut untuk melakukan kegiatan belajar dan mengajar secara kolaboratif di bawah bimbingan dari dosen dan guru pamong (Wahyuni dan Riyanto, 2022). Menghadapi situasi nyata di kelas, mahasiswa pendidikan biasanya mengalami keterbatasan waktu dalam mempersiapkan pembelajaran maupun menyikapi karakter siswa yang beragam. Tuntutan inilah yang menjadikan AI berpotensi menjadi penopang dalam mengurangi beban kerja, mempercepat akses terhadap informasi pendidikan, serta mampu memudahkan analisis data dalam waktu singkat (Altinay dkk., 2024). Meskipun demikian, dalam pandangan Dewey, persoalannya tidak terbatas pada manfaat praktis dari AI saja, melainkan dukungannya terhadap pengalaman, pembelajaran secara aktif maupun demokrasi, serta tanggung jawab moral sebagai calon guru.

Berdasarkan studi dari beberapa penelitian terdahulu yang berfokus pada pendekatan aksiologi pendidikan dari John Dewey, sebagian besar masih membahas mengenai kajian konseptual pada sistem pendidikan secara umum, guru, dan kurikulum, sementara pengalaman subjektif pihak tertentu masih langka diteliti (Holdo, 2023; Berg, 2024; Juwan dkk., 2024; Hadi dan Rahmat, 2025; Maslichah, 2026). Selain itu, studi fenomenologi terkait AI yang ada justru sebagian besar berfokus pada adaptasi, kesiapan, persepsi, maupun dampak AI bagi guru terhadap pembelajaran (Musthafa, 2024; Baadilla dkk., 2025; Susilowati dkk., 2025). Singkatnya, masih terdapat ruang penelitian yang belum terisi dan jelas yang cukup untuk membahas secara spesifik terkait pengalaman subjektif



mahasiswa Pendidikan Ekonomi dalam menggunakan AI saat Asistensi Mengajar, kemudian menafsirkannya melalui aspek-aspek dalam aksiologi pendidikan John Dewey. Kesenjangan ini penting karena transformasi pendidikan tidak hanya terjadi pada metode atau kebijakan, melainkan juga pada pengalaman nyata mahasiswa sebagai calon guru.

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan di atas, maka penelitian ini dinilai penting untuk dilaksanakan karena kebutuhan untuk memahami pemanfaatan AI dalam program Asistensi Mengajar bukan sekedar dari aspek efisiensi, tetapi dilihat juga dari aspek nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Pendekatan kualitatif fenomenologis ini digunakan bertujuan untuk mengidentifikasi lebih lanjut bagaimana peran pengalaman mahasiswa pendidikan ekonomi dalam memanfaatkan AI ketika asistensi mengajar di satuan pendidikan, serta bagaimana pengalaman tersebut dapat dibaca melalui 5 tolak ukur aksiologi pendidikan John Dewey. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis maupun praktis terhadap studi filsafat aksiologi pendidikan, khususnya bagi pengembangan penggunaan AI yang lebih bertanggung jawab, manusiawi, dan reflektif.

METODE

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Definisi dari penelitian kualitatif secara langsung yaitu lebih menekankan pada objek dengan jenis pertanyaan deskriptif yang menguraikan pengalaman dari narasumber pada wawancara. Sementara yang dimaksud dengan pendekatan fenomenologi adalah pendekatan filosofis yang berorientasi pada analisis mendalam pada pengalaman narasumber (Hadi dkk., 2022). Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah 4 orang mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang angkatan 2022 yang telah menuntaskan program asistensi mengajar. Identifikasi narasumber berdasarkan pada teknik *Purposive Sampling* dengan kriteria pada pengalaman asistensi mengajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang angkatan 2022 dalam menerapkan pembelajaran. Peneliti mengumpulkan data dengan wawancara mendalam yang bertujuan untuk mengkaji secara detail pengalaman, pemikiran, dan perasaan mahasiswa selama melaksanakan program asistensi mengajar. Di satu sisi, peneliti mengolah data penelitian berbasis pada analisis deskriptif fenomenologi. Tahap-tahapan yang dilaksanakan peneliti dalam studi ini meliputi analisis teoritis untuk memahami isu pemanfaatan AI mahasiswa dalam ranah praktik mengajar serta wawancara mendalam dengan 4 narasumber. Temuan dari hasil wawancara tersebut dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologis, kemungkinan ditarik kesimpulan dan direfleksi sebagai bentuk rekomendasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil mengumpulkan empat narasumber melalui proses wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang angkatan 2022 yang telah menempuh program Asistensi Mengajar. Berikut merupakan informasi data demografis dari keempat narasumber dalam penelitian ini.

Tabel 1. Identitas Responden

Identitas Narasumber	Inisial Narasumber			
	TS	SJ	UF	FP
Usia	22	21	21	23
Sekolah tempat Asistensi Mengajar	SMAN 1 Turen	SMAN 3 Kota Malang	SMAN 1 Kepanjen	SMAN 1 Lawang



Perspektif Aksiologi Pendidikan oleh John Dewey

John Dewey merupakan tokoh filsuf di bidang pendidikan dan psikologi terkemuka yang lahir di kota Burlington pada 20 Oktober 1859. Kontribusi John Dewey dalam pendidikan modern sangat berpengaruh karena memposisikan pengalaman nyata, pembelajaran secara aktif, serta tindakan sebagai peran kunci dalam proses pendidikan. Merujuk pada kerangka pemikirannya mengenai pragmatisme dan *learning by doing*, John Dewey pembantah sistem pendidikan jika hanya terbatas secara teoritis, berfokus pada hafalan, dan pasif. Hal ini mengingatkan bahwa Dewey lebih menitikberatkan pada transfer pengetahuan dikatakan bernilai apabila didapatkan melalui pengalaman di kehidupan nyata. Di satu sisi, Dewey juga menilai pendidikan itu seharusnya berpusat pada siswa, mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mampu menciptakan tanggung jawab, nilai demokrasi, dan kerjasama. Untuk itu, warisan perspektif dari Dewey ini tetap relevan jika diterapkan di kehidupan saat ini sebagai acuan bagi sistem pendidikan yang lebih adaptif, inklusif, maupun humanis di era yang terus berkembang (Juwana dkk., 2024).

Kehadiran AI sebagai *Partner* bagi Mahasiswa dalam Asistensi Mengajar

Adapun temuan dalam penelitian ini diperoleh langsung melalui hasil wawancara dengan empat narasumber dari mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang yang telah melaksanakan program Asistensi Mengajar pada semester genap tahun 2025. Melalui pengalaman narasumber, mayoritas dari mereka mengungkapkan bahwa penggunaan AI sangat membantu mempersiapkan berbagai kebutuhan untuk mengajar. Melalui pengalaman narasumber, mereka menjelaskan peran AI bermanfaat dalam membantu penyusunan perangkat pembelajaran (modul ajar), merumuskan berbagai latihan soal, menyederhanakan konsep materi yang cenderung rumit, membuat contoh kontekstualitas, pemantik ide (terutama media pembelajaran), maupun menentukan sintaks atau alur pembelajaran. Di samping itu, sebagian besar dari mereka menggunakan AI jenis Chatgpt karena terbilang kompleks dalam merumuskan atau merekomendasikan konsep dan ide, tetapi mereka juga sepakat tetap mengkombinasikannya dengan AI lainnya seperti Gemini, Perplexity, maupun AI pada software khusus seperti di Canva. Namun, bagi mereka pemanfaatan AI hanya terbatas sebagai pendamping saja, karena bagaimanapun juga mereka tetap memverifikasi lebih lanjut jawaban yang dihasilkan AI dengan sumber kredibel seperti buku.

Meskipun AI membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas teknis mengajar, mereka juga mengungkapkan bahwa AI masih memiliki kesulitan dan tantangannya sendiri. Hal ini karena narasumber menyadari penggunaan AI cenderung lebih rumit dalam penyusunan prompt yang sesuai agar mendapatkan hasil yang maksimal. Salah satu narasumber juga mengatakan selain penyusunan prompt, bahasa yang dihasilkan AI masih terbilang kaku jika langsung diinterpretasikan saat mengajar di kelas. Untuk itu, mereka menegaskan peran AI hanya sekedar pendamping awal, karena bagaimanapun keputusan maupun verifikasi lebih lanjut tetap ada pada diri individu mahasiswa. Namun, dari sisi pengalaman narasumber mereka juga terus terang terkait kemudahan AI sebagai alat bantu dapat menimbulkan dilema antara dua kecenderungan yang berlawanan. Melihat pada satu sisi tertentu AI dinilai mampu meningkatkan produktifitas kesiapan mengajar mahasiswa. Sementara di sisi lainnya, justru ketergantungan AI menimbulkan kecemasan terhadap kemampuan berpikir kritis dan mandiri yang semakin melemah. Oleh karena itu, temuan dalam penelitian ini menjadi penting sebagai dasar tolak ukur bagi calon guru dalam pemanfaatan alat bantu AI, akan tetapi substansinya tetap mengacu pada nilai moral, tanggung jawab, otonomi, serta refleksi mahasiswa itu sendiri.



Sumber Belajar dari Pengalaman Nyata

Menurut pandangan aksiologi pendidikan oleh John Dewey yang menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman langsung (nyata) atau biasa disebut dengan metode progresif. Hal ini karena pembelajaran nyata berfungsi dalam menghasilkan pengetahuan yang lebih bermakna serta mampu merubah pendekatan pendidikan yang sifatnya abstrak dan teoritis. Dasar dari kondisi tersebut mendukung filosofi "belajar sambil melakukan", dimana telah direalisasikan pada pendidikan di era modern, mentransformasi pola belajar, serta memanfaatkan informasi (Berg, 2024). Sementara menurut pandangan dari keempat narasumber, sebagian besar dari mereka sepakat bahwa AI hanya sebagai alat bantu teknis yang memudahkan dan mempersiapkan praktik mengajar.

Mayoritas narasumber mengungkapkan bahwa pengalaman asistensi mengajar sebagai bagian dari bentuk pengalaman nyata mereka dalam belajar sebelum ke depannya menjadi guru yang sebenarnya. Biasanya, mereka memanfaatkan AI disaat menghadapi tuntutan nyata di lapangan. Misalnya, dalam situasi kebingungan untuk menyusun perangkat pembelajaran, materi pembelajaran yang dikaitkan dengan contoh kontekstual, membuat contoh-contoh soal, sintaks pembelajaran, konsep media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Atas dasar tersebut, kehadiran AI tidak hanya terbatas pada realitas praktis semata, melainkan hadir di tengah-tengah pengalaman mengajar secara langsung di hadapan para siswa yang penuh tekanan dan menuntut kemampuan problem solving yang baik.

Berdasarkan situasi di atas, TS mengungkapkan bahwa di saat ia merasa tidak memiliki persiapan lebih untuk mengajar di kelas, bantuan dari AI lah yang menjadi penolong pertama yang membantunya.

"Saya masih ingat waktu pertama kali guru pamong menugaskan saya untuk praktik mengajar secara mendadak, saya merasa benar-benar panik karena masih kurangnya persiapan. Mengatasi hal tersebut, hal pertama yang saya lakukan adalah meminta bantuan AI untuk membuatkan alur pembelajaran serta memberikan ringkasan konsep materi yang akan dipelajari."

Fenomena sejenis juga terjadi pada SJ:

"Biasanya sebelum saya mulai mengajar, saya selalu meminta bantuan AI sebagai pendamping saya memahami materi pembelajaran. Selain itu, saya juga terbiasa menggunakan AI untuk membuatkan script mengajar sesuai dengan sintaks yang sesuai, sehingga saya lebih percaya diri ketika mengajar di kelas."

Temuan dari respon narasumber tersebut menginterpretasikan bahwa pengalaman saat praktik mengajar dengan bantuan AI telah menjadi bagian dari proses mahasiswa pendidikan ekonomi dalam membangun persiapan pedagogisnya. Fakta di lapangan tersebut tentunya selaras dengan perspektif aksiologi pendidikan dari John Dewey yang menilai bahwa pendidikan harus berpedoman pada pengalaman langsung sebagai bagian dari sumber belajar (Maslichah, 2026). Pengalaman asistensi mengajar inilah yang pada akhirnya menjadi pedoman utama bagi mahasiswa dalam proses pertumbuhan pemahaman, bukan hanya penyerapan informasi secara pasif.

Kehadiran AI dalam proses praktik mengajar mahasiswa pendidikan ekonomi, bukan sekadar diposisikan sebagai alat bantu yang memudahkan pekerjaan, melainkan sebagai sarana yang relevan dengan pengalaman pedagogis mereka. Hakikatnya, fungsi AI di tengah pengalaman ini berpotensi dalam membuka akses awal bagi mahasiswa pendidikan ekonomi untuk mulai bertindak, menangani kebingungan di awal, serta membuat pengalaman mengajar menjadi lebih percaya diri. Meskipun dalam perspektif Dewey pendidikan bermakna ini dimaksudkan bagi mahasiswa yang bersungguh-sungguh dalam meningkatkan pemahaman dan perkembangan sebagai calon guru, tidak terbatas pada rasa "terbantu".



Menciptakan Suasana Pembelajaran yang Aktif

Adapun John Dewey juga menitikberatkan pada keterlibatan aktif melalui student center learning sebagai bagian dari proses belajar mendalam dengan pengalaman praktis. Konteks tersebut berkesinambungan dengan pengalaman asistensi mengajar mahasiswa pendidikan ekonomi yang lebih menekankan pada partisipasi siswa (aktif). Situasi ini sebanding dengan pengalaman mahasiswa saat mengajar menggunakan bantuan AI sebagai ruang eksperimen pedagogis (Juwana dkk., 2024).

UF mengemukakan:

"Ketika mengajar, saya kerap kali minta bantuan AI untuk menyederhanakan konsep materi yang cenderung rumit agar lebih mudah dipahami. Memang benar jika saya menggunakan metode atau pendekatan biasanya secara otodidak, akan tetapi saya juga pernah menggunakan AI untuk memberikan rekomendasi pendekatan mengajar agar siswa lebih aktif berdiskusi."

Di sisi lain, FP memaparkan:

"Saya pernah dihadapkan permasalahan saat saya mengajar, kebanyakan siswa merasa bosan dan mengantuk. Kemudian, saya memakai AI untuk membuat games yang lebih interaktif untuk membangkitkan semangat siswa dan keterlibatan siswa. Ketika saya coba di kelas dan sudah saya evaluasi, ternyata pendekatan itu cocok untuk membangkitkan semangat siswa. Intinya, AI itu sangat penting sebagai sumber inspirasi, bukan hasil final."

Berdasarkan cuplikan di atas, dapat dideskripsikan bahwa peran AI sebagai pendukung nilai pendidikan di saat dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk memperluas eksperimen pedagogis, bukan menggantikannya. Narasumber juga sepakat bahwa AI membantu mereka dalam proses berpikir, akan tetapi hasil akhirnya tetap melalui evaluasi yang lebih lanjut. Sejalan dengan perspektif Dewey, AI disini dimaknai sebagai alat bantu yang digunakan untuk mengimplementasikan pembelajaran aktif di kelas secara eksploratif dan reflektif. Karena pada kenyataannya, mahasiswa tetap dituntut untuk melakukan analisis reflektif sebagai calon guru, meskipun kecanggihan teknologi telah melampauinya.

Inklusivitas dalam Pembelajaran

Bagian ketiga, menurut perspektif aksiologi pendidikan Dewey, menyoroti pada pentingnya pendidikan demokratis dan inklusif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Makna dari inklusivitas itu sendiri, yaitu proses pembelajaran yang mengharuskan untuk memberikan peluang yang sama bagi masing-masing siswa untuk terlibat (Hadi & Rahmat, 2025). Berdasarkan pada pengalaman dari keempat narasumber, AI dimanfaatkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang variatif, tetapi dengan menyesuaikan pada level kemampuan dari siswa.

FP menjelaskan:

"Ketika di kelas, saya sering menjumpai siswa dengan kemampuan yang berbeda, yaitu ada yang cepat menangkap dan ada yang cenderung lambat menangkap materi. Untuk itu, Saya biasanya menggunakan AI untuk menjelaskan ulang materi dengan versi bahasa yang lebih mudah dipahami. Hasilnya, cenderung efektif, namun saya masih tetap menyesuaikan lagi berdasarkan situasi dan karakteristik siswa di kelas."

Selain itu, TS juga mengutarakan:

"Terkadang saya minta tolong AI untuk membuat beberapa contoh soal dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Hal ini saya lakukan agar semua siswa dapat memahami materi secara langsung, sehingga siswa lainnya dengan kemampuan yang rendah juga bisa ikut menjawab."

Temuan dari kondisi di atas, telah menunjukkan bahwa pembelajaran inklusif yang terjadi di kelas, ternyata dilatarbelakangi oleh peran AI dalam memaksimalkan tujuan tersebut. Perihal inilah yang dimaknai dalam perspektif aksiologi pendidikan John Dewey, dimana pendidikan sangat penting untuk membangun suasana yang inklusif dan demokratis.



Artinya, dalam kegiatan belajar dan mengajar di kelas, penting bagi seorang pendidik untuk memberikan akses yang sama kepada semua siswa untuk berpartisipasi di samping keberagaman yang ada. Kehadiran AI inilah yang membantu mahasiswa sebagai fasilitator bagi keberagaman siswa, bukan malah sebaliknya yang menyeragamkan aktivitas pembelajaran. Namun, perlu digarisbawahi bahwa peran AI ini tidak akan bisa menggantikan kepekaan pedagogis mahasiswa dalam menghadapi situasi di lapangan.

Kontekstualitas Pembelajaran

Menurut John Dewey, kegiatan belajar mengajar yang terjadi di kelas, harus didasarkan pada keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa melalui pengalaman dan minatnya (Juwana dkk., 2024). Pengalaman mahasiswa dalam asistensi mengajar membuktikan bahwa mereka sepenuhnya telah menerapkan pembelajaran berbasis kontekstual. Sekalipun dalam praktiknya mereka masih menggunakan AI sebagai sumber pendamping dalam mengajar.

UF mengungkapkan:

"Karena saya seringkali menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, hal ini tentunya selaras dengan tujuan pembelajaran. Saya pernah menggunakan AI untuk membuat beberapa contoh yang relevan dengan pembelajaran ekonomi, misalnya untuk materi keseimbangan pasar saya mengaitkannya dengan kegiatan berbelanja siswa di kantin."

TS juga menambahkan:

"Seperti yang kita ketahui, materi ekonomi SMA ini cenderung rumit karena menyajikan kombinasi perbitungan dengan istilah ekonomi asing, sehingga jika tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, maka siswa akan lebih sulit untuk memahaminya. Awalnya saya menggunakan contoh bersumber dari buku, tapi ternyata beberapa siswa masih belum memahaminya. Akhirnya, saya menggunakan AI untuk menyempurnakan contoh tersebut, dan siswa menjadi lebih paham."

Cuplikan dari hasil wawancara dengan narasumber di atas, menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual ini selaras dengan pendekatan dari Dewey. John Dewey menilai pembelajaran dikatakan aktif, apabila materi yang diajarkan oleh guru logis bagi pengalaman hidup siswa (Juwana dkk., 2024). Meskipun keempat responden tersebut menggunakan AI untuk membantu mereka merumuskan contoh, beberapa dari mereka tetap mengevaluasi lebih lanjut terhadap jawaban yang dihasilkan AI. Hal ini karena terkadang AI memberikan jawaban yang tidak relevan dengan materi dan bahasa yang dihasilkan cenderung kaku. Oleh karena itu dalam perspektif John Dewey, kontekstualitas terbentuk dari kemampuan mahasiswa sebagai calon guru untuk mengaitkan hasil teknologi dengan konteks riil belajar siswa.

Pengembangan Nilai-Nilai Moral

Terakhir, pandangan John Dewey dalam pendidikan juga menyoroti pada pembentukan nilai-nilai moral dan rasa tanggung jawab (Berg, 2024). Narasumber sepakat, sekalipun mereka seringkali menggunakan AI, mereka tidak akan menggunakannya secara mentah-mentah, sebagai bentuk integritas calon guru.

UF memaparkan:

"Bagi saya, memang benar AI di sini memudahkan bagi kita sebagai calon guru untuk memperkaya ide dan pengetahuan. Namun, tetap bagaimanapun AI ini hanyalah mesin alat bantu, tidak akan bisa menandingi kemampuan manusia untuk menyesuaikannya dengan kondisi di lapangan."

Tanggapan dari hasil penelitian tersebut sejalan dengan pemikiran John Dewey, dimana pendidikan akan selalu berkaitan erat dengan nilai moral yang berlaku (Berg, 2024). Pemanfaatan AI dianggap bernilai, apabila tidak menyamarkan nilai moral maupun tanggung jawab pedagogis mahasiswa. AI yang digunakan sebagai sumber inspirasi, meningkatkan cara berpikir, mengatasi permasalahan, maka hal ini menunjang perkembangan profesionalitas.



Berbeda halnya, jika AI dimanfaatkan mahasiswa sepenuhnya untuk menghilangkan proses reflektif serta menurunkan sensitifitas terhadap siswa, maka nilai dari pendidikan tersebut menjadi lemah karena mampu menggantikan tanggung jawab terkait isi pembelajaran. Intinya, perspektif Dewey ini harus sejalan dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya kompeten dari sisi akademik, tetapi juga harus sempurna secara moral dan tanggung jawab.

KESIMPULAN

Pandangan aksiologi pendidikan dari John Dewey sangat bermanfaat dalam membentuk pendidikan modern. Hal ini dibuktikan dari peran AI melalui pengalaman subjektif mahasiswa program studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang yang telah melaksanakan program Asistensi Mengajar. Kehadiran AI sebagai alat bantu mengajar dipahami oleh mahasiswa sebagai pendamping yang membantu dalam penyusunan perangkat pembelajaran, latihan soal, menyederhanakan konsep materi, contoh kontekstualitas, pemantik ide, maupun sintaks pembelajaran. Meskipun demikian, relevansi pandangan John Dewey terhadap pemanfaatan AI untuk mengajar tidak terbatas sebagai alat bantu teknis saja, melainkan juga harus mampu menumbuhkan mahasiswa dalam menciptakan pembelajaran dari 5 tolok ukur Dewey. Oleh karena itu, tolok ukur pengalaman nyata, pembelajaran aktif, inklusivitas, kontekstualitas, dan nilai moral sangat penting dalam menciptakan pendidikan yang bermakna menurut John Dewey.

Mahasiswa pendidikan sebagai calon guru diharapkan menggunakan AI secara kritis agar hadirnya teknologi ini dapat sepenuhnya berkontribusi dalam mendukung kegiatan belajar dan mengajar yang relevan dengan pemikiran John Dewey. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) juga diharuskan mengoptimalkan pembekalan mengenai etika, integrasi teknologi, hingga literasi AI bagi mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa dituntut tidak hanya kompeten secara teknis, melainkan juga peka terhadap kebutuhan siswa serta mampu menjaga otonomi pedagogis dalam mengajar sebagai calon guru profesional. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan memperluas lingkup penelitian mendalam dalam konteks perspektif mahasiswa pendidikan di perguruan tinggi yang beragam atau siswa di berbagai sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Altınay, Z., Altınay, F., & Sharma, R. C. (2024). Capacity building for student teachers in learning, teaching *Artificial Intelligence* for quality of education. *Societies*, 14 (8).
- Baadilla, I., Rahman, F., Zamzam, R., & Hidayatullah, A. (2025). Persepsi Guru Bahasa Indonesia dalam Mengintegrasikan Alat Berbasis Deep Learning (AI Generatif): Studi Fenomenologi Deskriptif. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 299-307.
- Berg, D. E. (2024). Zooming in on Dewey, Democracy, and Subjectivity in Postdigital Education. *Postdigital Science and Education*, 6(4), 1304-1319.
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Pena Persada
- Hadi, I., & Rahmat, C. P. (2025). Filosofi dan Pendidikan: Pandangan John Dewey serta Implikasi pada Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *HANA: Humanities and Academic Narratives in Education*, 1(1), 26-34.
- Holdo, M. (2023). Critical reflection: John Dewey's relational view of transformative learning. *Journal of Transformative Education*, 21(1), 9-25.
- Juwan, D. P. A., Maharani, S. D., & Siswadi, G. A. (2024). Transformasi metode mengajar dalam kurikulum Merdeka ditinjau dari perspektif aksiologi pendidikan John Dewey. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 8(1), 19-29.



- Liriwati, F.Y., Marpuah, S., Wasehudin., Zulhimma. (2024). Transformasi Kurikulum Merdeka di Madrasah; Menyongsong Era Pendidikan Digital. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (1), 1–10.
- Maslichah, U. (2026). Teori dan Praktik Keilmuan Pendidikan dalam Perspektif John Dewey: Pendekatan Ilmiah melalui Model Learning by Doing. *El-Mudarris: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan Sekolah*, 2(01), 12-26.
- Musthafa, F. A. D. (2024). Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam Pembelajaran: Fenomena Transformasi Otoritas Pengetahuan di Kalangan Mahasiswa. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 125-136.
- Saugadi, Nuralan, S., & Ikbal. (2025). Transformasi pendidikan di era *Artificial Intelligence* (AI). *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 7(1), 107–111.
- Susilowati, E., Kristian, N., & Pawerti, R. C. (2025). Kesiapan guru dan adaptasi pedagogis terhadap pembelajaran yang terintegrasi dengan kecerdasan buatan dalam Kurikulum Merdeka. *Research and Development Journal of Education*, 11(2), 1283-1291.
- Taufik, I., & Rindaningsih, I. (2024). Pelatihan dan Pengembangan Guru Sebagai Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan di Era Kecerdasan Buatan (AI). *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 63-69.
- Wahyuni, L., & Riyanto, S. (2022). Model sekolah adiwiyata melalui program asistensi mengajar berbasis pembelajaran experiential. *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 616-628.
- Wahyuningrum, D. I., & Tinambunan, J. (2021). Persepsi Guru Pamong Terhadap Praktik Mengajar Mahasiswa Program Pengalaman Lapangan (PPL). *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(3), 102-109.